

PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KALIMANTAN TENGAH 2014



PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KALIMANTAN TENGAH 2014



PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KALIMANTAN TENGAH 2014

ISBN : 978-602-6774-07-1
No. Publikasi : 62520.1506
Katalog BPS : 4104001.62
Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : x + 27 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Tim Penyusunan Naskah :

Penanggung Jawab Umum : Sukardi
Koordinator : Syafi'i Nur
Anggota : Iskandar
Mulya Setiawan
Yanis Habibie
Ikhlas Mukmin
Radian

Gambar Kulit dan Tata Letak :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Koordinator : Bob Setiabudi
Tata Letak : Yoga Sasmita
Vina Natalia
Gambar Kulit : Eddy Surahman

Diterbitkan Oleh :

©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar.....	vii
Kata Pengantar	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Perkembangan Penduduk Lanjut Usia (Lansia)	5
Bab III Angka Kesakitan Penduduk Lanjut Usia (Lanjut Usia).....	9
Bab IV Pendidikan Penduduk Lanjut Usia (Lansia).....	13
Bab V Kegiatan Ekonomi Penduduk Lanjut Usia (Lansia).....	17
Bab VI Penutup.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Kalimantan Tengah, 2010-2014	5
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin, 2014	6
Tabel 3.1	Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2014	10
Tabel 3.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Kota/Desa, 2014.....	11
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan, 2014	15
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2011-2014	20
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Sektor Ekonomi dan Wilayah Kota Desa, 2014.....	23
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, 2014	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2014	7
--	---

<http://kalteng.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Peningkatan usia harapan hidup berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Di Kalimantan Tengah persentase penduduk lansia terus meningkat selama empat tahun terakhir. Semakin tingginya jumlah dan persentase penduduk lansia ini berdampak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi lansia baik pada aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

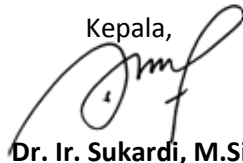
Publikasi ini diterbitkan dengan tujuan memberikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas ditinjau dari perkembangan penduduk lansia dari tahun ke tahun, status perkawinan, pendidikan, serta kegiatan ekonominya. Sumber data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Diharapkan publikasi ini akan dapat melengkapi dan memenuhi kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat, baik dalam penentuan kebijakan maupun dalam keperluan penelitian atau analisis data. Kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan publikasi berjudul Profil Penduduk Lanjut Usia Kalimantan Tengah Tahun 2014 ini disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Meskipun publikasi ini sudah dipersiapkan secara baik, tetapi tidak tertutup kemungkinan akan ditemukan kekurangan atau kekeliruan. Untuk itu, saran dan kritik membangun dari setiap pengguna publikasi ini guna penyempurnaan di masa mendatang, akan sangat diharapkan.

Palangka Raya, November 2015

BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Kepala,



Dr. Ir. Sukardi, M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia dapat diidentifikasi dalam beberapa tahap perkembangan yaitu masa balita, masa anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua/lanjut usia (lansia). Lansia merupakan bagian fenomena alam yang dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Namun, untuk mendapatkan umur yang panjang, seseorang harus memperhatikan keselamatan tubuh dan jiwa dengan cara hidup sehat.

Pelaksanaan pembangunan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup yang makin meningkat, sehingga jumlah penduduk lansia makin bertambah. Sejalan dengan itu pemerintah dengan berbagai program pembangunan mengantisipasi keadaan ini, antara lain dengan pemberdayaan dan peningkatan pelayanan kebutuhan khusus lansia, agar tidak menjadi bom waktu/permasalahan bangsa pada waktu yang akan datang.

Peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam negara. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lansia (*old age dependency ratio*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Ketergantungan

lansia disebabkan kondisi mereka banyak mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan ke arah yang negatif. Oleh karena itu diperlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik, seperti yang tercantum dalam UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Sejalan dengan itu, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan yang dapat menunjang derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia agar tetap sehat, mandiri, dan berdaya guna sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Masa lanjut usia (lansia) merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia. Keberhasilan pembangunan kesehatan ditandai dengan kualitas sumber daya manusia, kualitas hidup, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup akan berdampak pada meningkatnya jumlah lansia.

Selain perubahan fisik, biasanya masa lansia ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dan berbagai masalah kesehatan, sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang berpengaruh pada kualitas kehidupannya. Dalam hal ini lansia umumnya menghadapi perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupannya seperti putusannya hubungan dengan rekan-rekan kerja, hilangnya status, wewenang dan tanggung jawab dalam lingkungan tempat kerja, berubahnya peran individu dalam keluarga dan hubungan dengan

pasangannya, serta berkurangnya penghasilan karena sudah tidak aktif lagi bekerja. Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga, akan tetapi ada juga lansia yang hidup terpisah dari keluarga dan anak-anaknya. Kondisi ini memicu munculnya rasa kesepian pada lansia karena keterbatasan dukungan sosial yang diterima oleh lansia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan bagi lansia di berbagai bidang, seperti kesehatan dan kemudahan dalam penggunaan fasilitas publik.

Arah pemberdayaan dilakukan dengan cara lansia aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik, dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan tidak saja dilakukan terhadap para lansia dan keluarganya, namun juga dilakukan terhadap seluruh komponen bangsa. Untuk itu, arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor.

Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran makro kondisi dan potensi penduduk lansia pada berbagai aspek penting diharapkan dapat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan serta pemberdayaan penduduk lansia.

BAB II

PERKEMBANGAN PENDUDUK LANJUT USIA (LANSIA)

Hasil proyeksi penduduk Kalimantan Tengah tahun 2010-2020 mencatat bahwa jumlah penduduk lansia di Kalimantan Tengah terus mengalami kenaikan baik secara absolut maupun persentase. Pada tahun 2010-2020, persentase penduduk lansia berada pada kisaran 4 hingga 5 persen.

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk lansia di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai 122.845 jiwa atau 5,03 persen dari jumlah penduduk. Hal ini berarti pada tahun 2014 dari setiap 1.000 penduduk Kalimantan Tengah, sekitar 50 sampai 51 orang adalah lansia. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah penduduk lansia di Kalimantan Tengah pada tahun 2014 merupakan yang tertinggi.

Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia Kalimantan Tengah, 2010-2014

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Lansia	Persentase Lansia
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	2 216 818	103 060	4,65
2011	2 275 120	107 072	4,71
2012	2 329 783	111 651	4,79
2013	2 384 733	116 877	4,90
2014	2 439 858	122 845	5,03

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Jika diperhatikan dari sisi jenis kelamin, lansia laki-laki di Kalimantan Tengah lebih banyak dibanding lansia perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 106,5. Lansia laki-laki tercatat sebanyak 63.343 jiwa sedangkan lansia perempuan sebanyak 59.502 ribu jiwa. Selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 2.2.

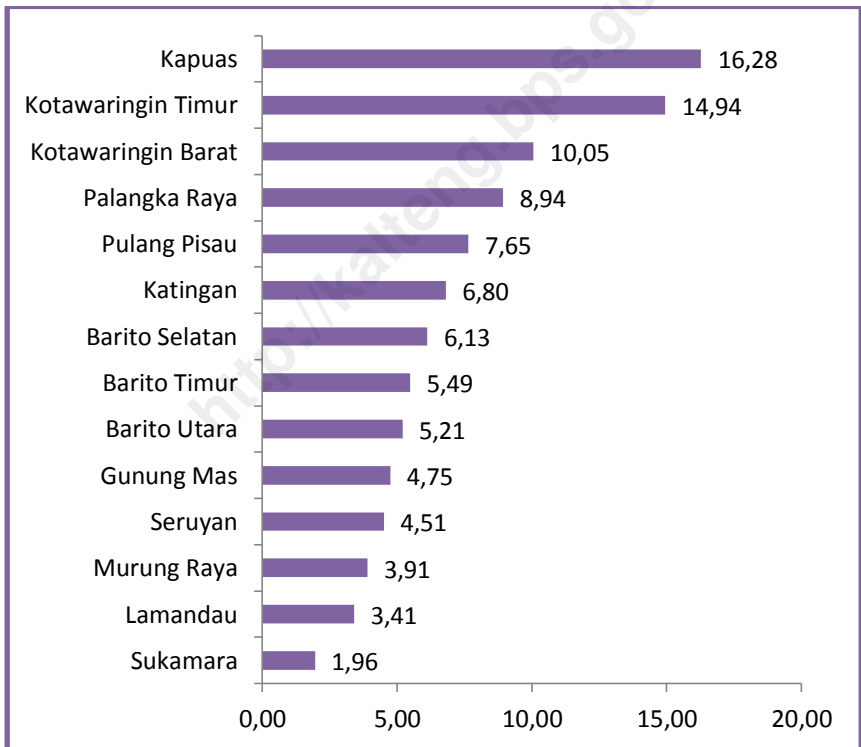
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin, 2014

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
01 Kotawaringin Barat	6 643	5 705	12 348
02 Kotawaringin Timur	9 605	8 747	18 352
03 Kapuas	9 797	10 199	19 996
04 Barito Selatan	3 665	3 861	7 526
05 Barito Utara	3 331	3 064	6 395
06 Sukamara	1 305	1 098	2 403
07 Lamandau	2 311	1 874	4 185
08 Seruyan	2 928	2 607	5 535
09 Katingan	4 374	3 984	8 358
10 Pulang Pisau	5 002	4 393	9 395
11 Gunung Mas	3 058	2 774	5 832
12 Barito Timur	3 162	3 581	6 743
13 Murung Raya	2 472	2 328	4 800
71 Palangka Raya	5 690	5 287	10 977
Kalimantan Tengah*	63 343	59 502	122 845

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Tengah, 2010-2020

Di Kalimantan Tengah, persentase lansia paling tinggi terdapat di Kabupaten Kapuas yang besarnya mencapai 16,28 persen, diikuti oleh Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 14,94 persen dan Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 10,05 persen. Sedangkan disisi lain, Kabupaten Sukamara merupakan kabupaten dengan persentase lansia terkecil yaitu sebesar 1,96 persen.

Gambar 2.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2014



BAB III

ANGKA KESAKITAN PENDUDUK LANJUT USIA (LANJUT USIA)

Seseorang dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dirasakan dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya yaitu tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya. Kondisi ini terjadi pula pada penduduk lansia. Daya tahan tubuh yang menurun sehingga rentan terhadap penyakit merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya penduduk lansia yang mengalami sakit.

Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk, sebaliknya semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2014 sebesar 31,87 persen artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 31 sampai dengan 32 orang diantaranya mengalami sakit. Angka kesakitan penduduk lansia perempuan sebesar 31,98 persen, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang mencapai 31,78 persen. Hal ini

menunjukkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan cenderung lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki.

Tabel 3.1 Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2014

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	22,71	32,74	27,38
Kotawaringin Timur	28,77	33,70	31,13
Kapuas	45,41	31,59	38,34
Barito Selatan	22,39	9,50	15,75
Barito Utara	29,53	39,50	34,34
Sukamara	24,18	34,73	29,01
Lamandau	45,21	22,46	34,85
Seruyan	37,35	36,23	36,82
Katingan	42,10	41,24	41,69
Pulang Pisau	14,14	26,42	19,90
Gunung Mas	29,92	31,89	30,86
Barito Timur	26,45	37,69	32,45
Murung Raya	34,57	29,96	32,25
Palangka Raya	35,00	36,70	35,82
Kalimantan Tengah	31,78	31,98	31,87

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014

Fenomena kecenderungan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki, juga terjadi di beberapa kabupaten/kota di Kalimantan Tengah. Hal ini seperti terjadi di Kabupaten Kotawaringin Barat,

Kotawaringin Timur, Barito Utara, Sukamara, Pulang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur dan Kota Palangka Raya. Sebaliknya, di Kabupaten Kapuas, Barito Selatan, Lamandau, Seruyan, Katingan dan Murung Raya, derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan.

Tabel 3.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota dan Kota/Desa, 2014

Kabupaten/Kota	Perkotaan	Perdesaan	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	26,25	28,34	27,38
Kotawaringin Timur	25,93	34,02	31,13
Kapuas	27,39	41,35	38,34
Barito Selatan	15,52	15,83	15,75
Barito Utara	26,15	37,59	34,34
Sukamara	1,12	41,26	29,01
Lamandau	31,54	35,66	34,85
Seruyan	32,91	37,78	36,82
Katingan	41,69	41,68	41,69
Pulang Pisau	19,98	19,89	19,90
Gunung Mas	21,40	33,46	30,86
Barito Timur	39,44	30,06	32,45
Murung Raya	33,99	31,84	32,25
Palangka Raya	35,71	36,91	35,82
Kalimantan Tengah	29,18	33,17	31,87

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014

Tabel 3.2 memperlihatkan angka kesakitan penduduk lansia yang tinggal di perdesaan sebesar 33,17 persen, lebih tinggi

dibandingkan lansia yang berada di wilayah perkotaan yang hanya mencapai 29,18 persen. Hal ini menunjukkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perdesaan cenderung lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perkotaan.

Fenomena kecenderungan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perdesaan cenderung lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perkotaan, juga terjadi di hampir semua kabupaten/kota di Kalimantan Tengah. Kecuali di empat kabupaten yang derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perkotaan lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perdesaan, yaitu Kabupaten Katingan, Pulang Pisau, Barito Timur dan Murung Raya. Hal ini diduga penduduk lansia yang ada di empat kabupaten tersebut menerapkan konsep hidup *back to nature*, hidup yang bersahabat dengan alam dan ramah lingkungan.

BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANJUT USIA (LANSIA)

Dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pemerintah melakukan pembangunan di bidang pendidikan yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang tercantum pada Bab XIII Pasal 31 Ayat (1): bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu, Bab IV Pasal 5 Ayat (5) Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayatnya. Berdasarkan UU yang disebutkan di atas, pendidikan sangat penting baik bagi penduduk usia muda maupun tua. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Penduduk yang berusia tua pun juga perlu mendapatkan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 bab III Pasal 5 Ayat (2d) tentang hak dan kewajiban lansia, bahwa lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan bekal pendidikan dan pelatihan yang memadai, diharapkan timbul rasa kemandirian pada lansia sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat.

Sejalan dengan itu, dalam UU tersebut Bab VI Pasal 16 Ayat (1) disebutkan bahwa pemerintah memberikan pelayanan dan pelatihan

yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan UU tersebut di atas, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara lain Pemberantasan Buta Aksara (Keaksaraan Dasar) dan dilanjutkan dengan program Keaksaraan Fungsional. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Karakteristik penduduk lansia berbeda dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja, dan pemuda. Jika kelompok penduduk muda memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik cenderung semakin menurun seiring dengan proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

Pendidikan merupakan salah satu sarana menuju SDM yang berkualitas. Salah satu upaya peningkatan bidang pendidikan adalah dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin baik. Semakin tinggi akses terhadap fasilitas pendidikan diharapkan semakin

banyak pula penduduk yang dapat bersekolah sehingga pemerataan pendidikan dapat terwujud. Kemudahan fasilitas pendidikan dapat dirasakan oleh generasi muda saat ini, namun tidak dirasakan oleh generasi tua di jamannya seperti pada masa kemerdekaan. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia yang rendah.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan, 2014

Kabupaten/Kota	Laki-laki				Perempuan			
	≤ SD	SMP	SMA	PT	≤ SD	SMP	SMA	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kotawaringin Barat	83,84	6,45	3,88	5,83	95,36	3,16	1,48	0,00
Kotawaringin Timur	85,77	4,78	8,77	0,68	99,91	0,09	0,00	0,00
Kapuas	70,68	16,11	13,21	0,00	90,11	2,92	6,97	0,00
Barito Selatan	83,04	13,25	3,71	0,00	88,63	6,96	4,41	0,00
Barito Utara	72,36	8,31	17,82	1,51	90,91	1,57	3,33	4,19
Sukamara	93,33	2,75	3,92	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00
Lamandau	94,67	0,82	4,52	0,00	98,24	1,76	0,00	0,00
Seruyan	85,39	0,00	12,05	2,56	94,35	2,83	2,83	0,00
Katingan	67,29	20,96	10,09	1,66	93,92	5,27	0,82	0,00
Pulang Pisau	83,35	11,81	2,17	2,67	97,23	0,00	1,56	1,21
Gunung Mas	73,21	9,72	8,90	8,18	87,03	4,26	8,71	0,00
Barito Timur	65,87	8,34	15,65	10,14	86,55	9,27	2,61	1,58
Murung Raya	72,49	10,33	17,18	0,00	95,83	3,24	0,93	0,00
Palangka Raya	34,90	11,13	29,98	23,99	73,20	3,94	19,67	3,19
Kalimantan Tengah	74,70	9,85	11,17	4,28	91,79	3,11	4,41	0,68

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pendidikan penduduk lansia masih rendah, separuh lebih penduduk lansia berpendidikan rendah (SD ke bawah). Jika dibandingkan persentase penduduk lansia berpendidikan rendah perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dimana angkanya mencapai 91,79 persen, sedangkan laki-laki hanya 74,70 persen. Hal yang sama terlihat di semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Fenomena menarik dari terjadinya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pelayanan pendidikan di masa lalu, sebagai gambaran/pola pendidikan di masa Indonesia baru merdeka. Rendahnya tingkat pendidikan lansia tersebut memperlihatkan kualitas SDM lansia yang masih rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia yang rendah.

BAB V

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANJUT USIA (LANSIA)

Faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Dalam produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Secara makro, ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam proses pembangunan perekonomian negara. Isu yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, seperti: angka pengangguran dan besaran upah minimum merupakan isu sensitif, karena dapat menimbulkan gejolak dan dinamika di masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya pembangunan ketenagakerjaan yang menyeluruh dan berkeadilan.

Pembangunan ketenagakerjaan diarahkan pada peningkatan, pembentukan, dan pengembangan tenaga kerja berkualitas, produktif, efisien, efektif, dan berjiwa wiraswasta sehingga mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Pembangunan bidang ketenagakerjaan tidak hanya ditujukan bagi penduduk muda yang produktif, melainkan juga diarahkan bagi lansia potensial.

Penduduk lansia potensial disebut juga sebagai lansia yang produktif, yaitu mereka yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pemberdayaan penduduk

lansia potensial merupakan salah satu upaya menunjang kemandirian lansia, baik dari aspek ekonomis, maupun sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi, sosial, budaya, dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan UU lansia No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lansia.

Bagi lansia yang produktif diberikan hak mendapatkan pelayanan kesempatan kerja seperti yang tercantum dalam UU tersebut Bab III Pasal 5 Ayat (2c). Selanjutnya pada Bab VI Pasal 15 Ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi lansia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya yang dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

Penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk usia tahun 15 tahun ke atas, dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode

rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sehari sebelum pencacahan.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Yang termasuk kategori pengangguran adalah orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain).

Penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan lansia potensial. Sedangkan penduduk lansia yang merupakan bukan angkatan kerja termasuk lansia yang tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih produktif dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik sedangkan lansia tidak potensial adalah lansia yang membutuhkan bantuan orang lain sebagai pendamping. Lansia potensial tergolong sebagai lansia yang produktif dan mandiri. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha tetap bekerja dalam upaya memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Menjelang usia 60 tahun, lansia mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dilakukan setelah lansia tidak lagi bekerja. Aktivitas fisik yang dilakukan lansia dapat berupa aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi. *Successful aging* atau *optimal aging* adalah istilah untuk penduduk lansia yang berhasil. Kriteria lansia yang berhasil ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bisa dari segi kesehatan contohnya fungsi jantung, kemampuan kognitif dan kesehatan mental. Ada pula yang menyebutkan kriteria itu dari sisi produktivitas dan kondisi ekonomi.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2011-2014

Kegiatan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	50,57	52,49	53,69	51,67
a. Bekerja	50,57	52,49	53,47	51,42
b. Pengangguran	0,00	0,00	0,21	0,25
Bukan Angkatan Kerja	49,43	47,51	46,31	48,33
a. Sekolah	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Mengurus ruta	28,29	26,79	25,29	26,35
c. Lainnya	21,14	20,72	21,03	21,98
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	0,00	0,00	0,40	0,49

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2011-2014

Pada Tabel 5.1 menjelaskan bahwa selama kurun waktu 2011-2014, jika dilihat dari kegiatan lansia di Kalimantan Tengah maka jumlah lansia yang masuk angkatan kerja ternyata lebih tinggi dibanding lansia yang bukan angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia di Kalimantan Tengah lebih banyak merupakan lansia potensial yang mandiri secara ekonomi. Pada tahun 2011 Lansia yang masuk dalam angkatan kerja sebanyak 50,57 persen naik lagi menjadi 52,49 persen (2012) dan 53,69 persen (2013). Sedangkan pada tahun 2014 turun menjadi 51,67 persen.

Sementara itu lansia di Kalimantan Tengah yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja selama kurun waktu 2011-2014 cenderung menurun persentasenya. Pada tahun 2011, lansia yang masuk kategori bukan angkatan kerja tercatat sebesar 49,43 persen dimana sebanyak 28,29 persen diantaranya mengurus rumah tangga dan sisanya sebesar 21,14 persen melakukan kegiatan lainnya selain bekerja dan mengurus rumah tangga. Pada tahun 2012-2013 secara berturut-turut lansia yang masuk kategori bukan angkatan kerja menurun menjadi 47,51 persen (2012) dan 46,31 persen (2013).

TPT lansia merupakan perbandingan antara jumlah lansia yang menganggur dengan penduduk lansia itu sendiri. Pada Tabel 5.1, dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 2011-2014 penduduk lansia di Kalimantan Tengah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi relatif cukup besar. Hal ini tercermin dari TPT lansia di Kalimantan Tengah pada tahun 2011 dan 2012 yang nilainya 0 persen. Artinya dari jumlah lansia

yang masuk kategori angkatan kerja maka mereka semuanya bekerja tanpa ada yang menganggur. Adanya lansia yang bekerja dapat diartikan bahwa masih terdapat lansia yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga (kepala keluarga). Selain itu juga dapat diartikan bahwa banyak lansia yang karena pemenuhan kebutuhan hidup terpaksa tetap mencari nafkah di usia lanjut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa semakin banyaknya lansia yang karena pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, maka pemikiran dan ide-idenya masih dibutuhkan. Pihak berwenang perlu memberikan perhatian khusus terhadap lansia, karena kelompok usia ini masih mempunyai potensi dan kemampuan lansia perlu diberi penajaman, agar sumbangsih mereka dapat lebih bermakna.

Sementara itu pada tahun 2013-2014 nilai TPT lansia di Kalimantan Tengah menunjukkan kecenderungan meningkat dari 0,40 persen pada tahun 2013 menjadi 0,49 persen pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan tingkat ekonomi lansia yang semakin membaik sehingga mereka tidak perlu bekerja lagi tinggal menikmati masa pensiun setelah mereka tidak bekerja lagi.

Tabel 5.2 memperlihatkan penduduk lansia yang bekerja terserap pada berbagai lapangan pekerjaan. Proporsi terbesar yaitu pada lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan yang mencapai 73,11 persen. Fenomena ini tentunya akan banyak kita temui di daerah perdesaan (86,96 persen) dibanding di daerah perkotaan (33,67 persen).

Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Sektor Ekonomi dan Wilayah Kota Desa, 2014

Sektor Ekonomi	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	33,67	86,96	73,11
Pertambangan	0,00	1,00	0,74
Industri Pengolahan	5,23	2,67	3,34
Listrik, Gas, Air	0,00	0,00	0,00
Bangunan	4,11	0,78	1,65
Perdagangan	35,12	6,34	13,82
Pengangkutan	2,63	0,40	0,98
Kuangan	2,03	0,00	0,53
Jasa-jasa	17,21	1,84	5,84
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2014

Hal sebaliknya terjadi untuk sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi sebagai persentase terbesar kedua (13,82 persen) yang menyerap lansia bekerja. Di sektor ini, persentase penyerapan lansia yang bekerja di daerah perkotaan hampir enam kali lipat lebih tinggi (35,12 persen) dibanding di daerah perdesaan (6,34 persen). Demikian juga pada sektor jasa kemasayarakatan, sosial dan perorangan sebagai sektor terbesar ketiga (5,84 persen) yang menyerap lansia bekerja. Persentase lansia yang bekerja di sektor ini di wilayah perkotaan besarnya mencapai sembilan kali lipat (17,21

persen) dibandingkan wilayah pedesaan yang hanya menyerap lansia bekerja sebesar 1,84 persen.

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas) Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu, 2014

Kabupaten/Kota	Laki-laki				Perempuan			
	Bekerja	Pengangguran	Mengurus Ruta	Lainnya	Bekerja	Pengangguran	Mengurus Ruta	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kotawaringin Barat	63,82	2,25	9,45	24,48	39,09	0,00	55,67	5,24
Kotawaringin Timur	72,06	0,00	4,20	23,75	30,17	0,00	52,24	17,60
Kapuas	71,23	0,00	6,31	22,47	52,35	0,00	31,80	15,86
Barito Selatan	63,50	0,00	4,53	31,97	44,25	0,00	29,18	26,57
Barito Utara	74,79	0,00	4,03	21,19	45,27	3,22	39,54	11,97
Sukamara	40,19	0,00	15,25	44,56	19,76	0,00	66,90	13,33
Lamandau	74,63	0,00	16,58	8,80	22,39	0,00	63,89	13,72
Seruyan	78,49	1,49	4,40	15,62	34,53	0,00	64,33	1,14
Katingan	69,50	0,00	10,94	19,56	36,39	0,00	39,73	23,88
Pulang Pisau	60,48	0,00	12,26	27,26	30,44	0,00	36,19	33,37
Gunung Mas	43,09	0,00	0,00	56,91	28,11	0,00	48,59	23,30
Barito Timur	66,58	0,00	12,01	21,41	36,41	0,00	40,89	22,71
Murung Raya	76,56	0,00	4,93	18,50	42,70	0,00	34,87	22,43
Palangka Raya	33,90	0,00	25,52	40,58	21,75	0,00	62,69	15,56
Kalimantan Tengah	64,65	0,32	9,08	25,95	36,56	0,18	45,73	17,53

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2014

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, bahkan mencapai hampir dua kali lipat, dimana penduduk lansia laki-laki yang bekerja mencapai 64,65 persen sedangkan penduduk lansia perempuan yang bekerja hanya 36,56 persen saja. Tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja, antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mengisi waktu luang, dan menjaga kesehatan badan. Kondisi seperti ini terjadi juga di semua kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah.

Ditinjau menurut jenis kelamin, mayoritas penduduk lansia laki-laki cenderung bekerja sedangkan lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga. Hal ini bisa kita lihat juga pada Tabel 5.3, dimana penduduk lansia laki-laki hanya 9,08 persen yang mengurus rumah tangga sedangkan penduduk lansia perempuan yang mengurus rumah tangga ada sebanyak 45,73 persen. Ternyata kondisi serupa terjadi juga di semua kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah.

BAB VI PENUTUP

Dari uraian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah selama empat tahun terakhir berkisar antara 4 sampai 5 persen.

Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2014 menunjukkan derajat kesehatan penduduk lansia perempuan cenderung lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia laki-laki. Sedangkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perdesaan cenderung lebih buruk dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di wilayah perkotaan

Dari sisi pendidikan dan kegiatan ekonomi, sebagian besar penduduk lansia berpendidikan SD ke bawah. Dan sebagian besar lansia tersebut terutama yang laki-laki masih mengisi hari-harinya dengan bekerja sedangkan penduduk lansia perempuannya lebih cenderung mengurus rumah tangga.

Persentase bekerja yang masih cukup tinggi dari lansia memberikan dua indikasi apakah para lansia ini merupakan satu-satunya pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, atau hanya mengisi hari tuanya agar lebih produktif. Profil sederhana tentang lansia ini setidaknya dapat memberikan gambaran kasar bahwa lansia di Kalimantan Tengah masih membutuhkan perhatian yang besar agar tetap dapat bermanfaat dalam pembangunan.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Jl. Kapten Piere Tendean No. 06, Palangka Raya, 73112
Telp (0536) 3228105, Faks (0536) 3221380, Email : bps6200@bps.go.id
Homepage : <http://kalteng.bps.go.id>

